

IBADAH EKSPRESIF PADA GEREJA PROTESTAN
Agus Budi Handoko
Email: handokoagusbudi@gmail.com
STAKN Palangka Raya,
Jl. Tampung Penyang, RTA. Milono Km. 6 Palangka Raya

Abstract: Expressive worship as a form of creative worship gives more room for congregants to be able to express feelings or emotions more as a form of expression of faith in worship. The use of expressive worship is still relatively new as a form of liturgical worship within the Protestant churches in the city of Palangka Raya. The purpose of this study is to explain the use of expressive worship and its impact on Sunday worship in the GKE of the Sakatik Congregation - Palangka Raya. Expressive worship in the Protestant church in this study that is used as an example is the GKE Sakatik, expressive liturgy arranged and held to try to be a more interesting and lively liturgy by encouraging congregations to be able to accentuate their expressions compared to regular worship. The liturgical liturgy is almost the same but what distinguishes it is the liturgical form which is not absolutely fixed looking at the liturgical arrangements that have been provided, the selection of songs that are adapted to developments, and the use of band music to accompany worship. In expressive worship the congregation praises and glorifies the name of God with various forms of expression, such as when praising God there are those who raise their hands, some who clap, some dance, some jump, and so on.

Keywords: Expressive worship, Protestant church, Liturgy

Setiap kepercayaan atau agama memiliki ritual tersendiri untuk menyembah dewa atau Tuhan yang dipercaya. Sebagian besar agama menyebut ritual tersebut dengan sebutan "Ibadah". Kekristenan sendiri tidak terlepas dengan kehadiran ibadah sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Tuhan melalui sebuah persekutuan. Istilah 'ibadah' berasal dari akar kata bahasa Ibrani *abodah* yang berarti pengabdian kepada Tuhan. Jadi, perjumpaan manusia dengan Tuhan tersebut merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan. Septuaginta menggunakan kata *Leitourgia* dalam arti yang terbatas untuk menerjemahkan kata Ibrani "*abodah*" atau ibadah yang berarti sebuah ritus perayaan yang di dalamnya berisi perjumpaan antara Allah dengan umat-Nya (Sutanto, 2005:1).

Kehidupan umat beragama tidak bisa dipisahkan dari ibadah. Ibadah bukan hanya sebagai suatu ritus keagamaan tetapi juga merupakan wujud respon manusia sebagai ciptaan kepada Allah Sang Pencipta (White, 2005:9). Umat Kristen memaknai ibadah sebagai tanggapan manusia atas anugerah keselamatan yang telah diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus (White, 2005:7). Namun demikian ibadah bukan hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan relasi manusia dengan sesamanya atau bagi dunia. Kesadaran dan kesediaan manusia untuk menjumpai Allah dalam ibadah berarti juga kesadaran dan kesediaan manusia untuk ambil bagian dalam misi Allah bagi dunia ini.

Dewasa ini, banyak gereja yang menjadikan liturgi sebagai bagian dari identitas dirinya. Bentuk dan unsur-unsur liturgi tertentu dibakukan sebagai kekhasan dari gereja tersebut, akibatnya gereja-gereja enggan untuk mengubah bentuk dan unsur-unsur liturgi menjadi lebih variatif. Sebaliknya, ada juga kelompok gereja yang berusaha mencoba menghadirkan variasi ibadah dengan maksud supaya ibadah lebih hidup, baik dalam penggunaan lagu pujian yang dinyanyikan dan ataupun musik yang dipakai untuk mengiringi ibadah. Barangkali gereja juga perlu memperhatikan tentang kebutuhan jemaat dengan menghadirkan ibadah yang mampu menjadi daya tarik tersendiri.

Ibadah ekspresif sebagai salah satu bentuk ibadah kreatif yang lebih memberi ruang bagi jemaat untuk dapat lebih mengungkapkan perasaan atau emosi sebagai wujud ekspresi iman dalam ibadah. Penggunaan ibadah ekspresif masih relatif baru dilakukan sebagai bentuk liturgi ibadah di lingkungan gereja-gereja Protestan di kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan salah satu contoh gereja dari gereja yang secara umum disebut sebagai gereja Protestan. Istilah gereja Protestan yang dimaksud di sini adalah untuk menyebut gereja yang bermazhab atau beraliran Protestan, yaitu aliran arus utama yang dekat dan memelihara ajaran Bapa-bapa Reformasi; Lutheran dan Calvinis (Reformed). (Aritonang, 2003:6).

Gereja Protestan yang dimaksud dalam penelitian ini mengambil salah satu contoh bentuk gereja Protestan yang menggunakan ibadah Ekspresif di kota Palangka Raya, yaitu Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Jemaat Sakatik. GKE Jemaat Sakatik menggunakan bentuk variasi ibadah ekspresif sekali dalam satu bulan. Dalam ibadah ini warga jemaat diperbolehkan untuk mengekspresikan perasaan dan sukacitanya dengan lebih bebas, bertepuk tangan, bernyanyi dengan gerakan, dan sebagainya. Musiknya menggunakan alat musik band dengan sebagian lagu menggunakan lagu-lagu baru (pop rohani) dan sebagian lagu dipadu dengan lagu-lagu hymne lama yang diambil dari Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru dan Pelengkap Kidung Jemaat. Mayoritas anggota jemaat yang datang dalam ibadah ekspresif ini adalah golongan usia muda.

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Jemaat Sakatik Palangka Raya adalah salah satu gereja Protestan yang berusaha untuk menggunakan variasi ibadah ekspresif dalam ibadah hari Minggu. Sebagian besar jemaat GKE Sakatik adalah anak-anak muda dan mahasiswa. GKE Sakatik menyadari akan kebutuhan dan gaya anak muda jaman sekarang khususnya bagi jemaatnya. Dan sebagian besar jemaat yang adalah pemuda-pemudi cenderung lebih berminat untuk mengikuti ibadah ekspresif bahkan sebagian jemaat yang usia dewasa pun ada yang berminat mengikuti ibadah ekspresif.

Beranjak dari fenomena yang telah penulis paparkan dalam uraian di atas, permasalahan yang peneliti kaji adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penggunaan ibadah ekspresif pada ibadah Hari Minggu. 2) Bagaimanakah dampak penggunaan ibadah ekspresif pada ibadah hari Minggu.

IBADAH EKSPRESIF

Ekspresif mempunyai makna dasar bersifat menyatukan atau menjelaskan. Ekspresif adalah kata sifat yang merupakan turunan dari kata ekspresi yang berarti

ungkapan yang bisa dibaca atau dilihat. Bisa juga dikatakan bahwa ekspresi merupakan suatu proses pernyataan untuk memperlihatkan maksud, gagasan atau perasaan. (Longman Learners Dictionary of American English, 2000)

Dalam seni, ekspresi erat kaitannya dengan emosi. Dalam seni terdapat aliran yang disebut ekspresionisme. Ekspresionisme adalah aliran dalam seni lukis, musik, drama, film, dan sebagainya yang menjadi media untuk mengungkapkan pengalaman emosi pencipta atau penulisnya, lebih dari sekedar menggambarkan substansi material secara realistis. (*Oxford Advance Learners Encyclopedia Dictionary*)

Menurut *Cuddon, 1991*, ekspresi menonjolkan bentuk dan karena itu hasil desain-desain yang menekankan unsur ekspresif cenderung ilusif, menyiratkan makna, dan memberi kemungkinan diterjemahkan secara bebas. Akibatnya, semua aturan formal dalam standar penciptaan atau perancangan bisa diabaikan demi mencapai maksud yang diinginkan. Ini merupakan suatu reaksi dari realisme dan bertujuan untuk menunjukkan secara psikologis mengenai esensi dari segala hal yang sebenar-benarnya.

Ekspresif dalam konteks ini tidak diartikan pada sebuah ekspresi yang negatif namun diartikan sebagai sebuah ekspresi dari karya seni yang bersifat menghibur, menarik dan dapat dinikmati yang dituangkan dalam sebuah karya. Ekspresi terkadang bersifat abstrak karena luapan seseorang dari jiwa dan hati.

Ibadah dapat diartikan sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Tuhan melalui sebuah persekutuan yang di dalamnya juga berisi bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan. Pengertian Ekspresi dapat dikatakan sebagai usaha mengungkapkan sesuatu agar bisa dilihat, didengar, atau dirasakan. Pengungkapan ini diiringi dengan luapan perasaan emosi dari segenap jiwa dan hati. Berdasarkan penggabungan pengertian tersebut di atas maka ibadah ekspresif dapat diartikan sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Tuhan dalam sebuah persekutuan yang diungkapkan dengan luapan perasaan emosi dari segenap jiwa dan hati.

PENGGUNAN IBADAH EKSPRESIF

Gereja Kalimantan Evangelis merupakan salah satu bagian dari gereja yang pada umumnya disebut beraliran Protestan, sehingga pola ibadah yang digunakan di GKE sering diidentikan dengan ibadah yang agak kaku dan monoton, hal ini biasanya dikaitkan dengan penggunaan liturgi yang baku, pemilihan lagu-lagu yang lama dan penggunaan alat musik yang dibatasi. Hal ini dapat berdampak terhadap respon ketertarikan anggota gereja yang semakin lama semakin menyusut atau berkurang dalam mengikuti ibadah, mereka menilai bahwa ibadah digereja GKE kurang meningkatkan semangat mereka dalam melaksanakan ibadah. Sebaliknya, bersamaan dengan itu banyak aliran gereja yang baru dan terus berkembang dari zaman ke zaman dan lebih terbuka untuk menarik minat jemaat untuk banyak beribadah di gereja mereka dengan berbagai pembaharuan dalam liturgi.

Ibadah ekspresi merupakan ibadah yang belakangan ini dilakukan oleh gereja-gereja aliran protestan, termasuk juga gereja GKE di kota Palangka Raya, walaupun tidak semua gereja-gereja GKE melakukan ibadah ekspresif tersebut

dan masih beberapa gereja saja yang melaksanakannya. Pengertian dari ibadah ekspresif itu sendiri adalah kata ekspresif merupakan ekspresi diri, pencurahan perasaan, emosi, dan pikiran kita yang tertuju kepada sesuatu, yang kemudian kita perlihatkan melalui ekspresi wajah maupun gerakan tubuh kita. Jadi, bila digabungkan dengan ibadah, yaitu ibadah ekspresif yang berarti ibadah yang dilakukan dengan mengespresikan diri dengan bebas melalui ibadah kepada Tuhan, mencurahkan isi hati/perasaan ketika pujian dan penyembahan kepada Tuhan tanpa merasa malu mengekspresikan diri dengan orang yang ada disekitar kita.

Ibadah ekspresif merupakan sebuah hal yang baru untuk gereja GKE, ini salah satu perkembangan dan pembaharuan dari liturgi gereja GKE. Ibadah ekspresif ini ada karena salah satunya sebagai bentuk perhatian gereja melihat kebutuhan jemaat-jemaatnya yang banyak pemuda-pemudinya, agar ketika ibadah mereka tidak merasa bosan karena liturgi atau bentuk ibadah yang tiap minggunya monoton yang cocok untuk orang tua. Jadi, munculnya ibadah ekspresif di gereja GKE dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan dari jemaat yang banyak pemuda-pemudinya.

GKE berusaha untuk membuat pembaharuan dalam liturginya dengan cara menyusun dan melaksanakan bentuk liturgi baru yang dinamakan Ibadah Ekspresif. Lahirnya ibadah Ekspresif tidak lepas dari perkembangan masa kini yang sangat membutuhkan perkembangan ibadah secara lebih hidup dan lebih semangat. Dalam hal ini munculnya ibadah ekspresif tidak lepas dari peran para petinggi GKE terutama dari ketua Majelis Sinode GKE (Pdt. Dr. Wardinan S. Lidim, M.Th) untuk mewujudkan ibadah dengan suasana yang dapat dilihat pada masa kini dan juga untuk mengembangkan minat dan bakat jemaat dalam beribadah.¹ Perkembangan selanjutnya, seluruh Gereja GKE Di Kalimantan mengutus pengurus gereja untuk menghadiri undangan rapat daerah di Sampit, Kota Waringin Timur (Kotim) pada tanggal 17-19 Oktober 2016 dalam rangka mengadakan seminar pembaharuan tata ibadah dalam perkembangan waktu. Seminar ini yang akhirnya menghasilkan keputusan yang tertuang dalam Surat Keputusan dari Majelis Sinode GKE nomor 497/BPH-MS GKE/U.II/07/2016 mengenai perubahan liturgi ibadah dengan menyertakan liturgi ibadah ekspresif.²

Pdt. Agustimang J Namang S.Th selaku ketua majelis jemaat GKE Sakatik mengatakan bahwa cikal bakal ibadah ekspresif ini adalah hasil dari keputusan seminar yang di adakan di Kotim (Sampit) pada tanggal 10 oktober 2016, namun dalam satu tahun setelah rapat itu belum juga terwujud ibadah ekspresif yang di adakan di lingkungan GKE, dan gereja GKE Sakatik yang menjadi pelopor mengadakan pertama kali ibadah ekspresif khususnya di gereja GKE area palangkaraya pada tanggal 14 april 2017.

Ibadah ekspresif adalah ibadah di mana kita dapat lebih mengekspresikan atau mengungkapkan gambaran, mengungkapkan maksud atau gagasan serta perasaan pada saat mengikuti ibadah (KBBI.web.id).³ Ibadah ekspresif

¹ Wawancara dengan Pdt. Agustiman J. Namang, S.Th, M.Min pada hari Selasa 20 Maret 2018 pukul 18:00 WIB

² *Ibid.*

³ <http://www.kbbi.web.id>

kebanyakan diidentikan dengan ibadah yang digunakan di aliran Karismatik yang memiliki ciri yaitu pujian yang bersemangat, pujian yang penuh ekspresi, diiringi musik kontemporer dan tarian-tarian rohani, adanya tepuk tangan, bersorak-sorak, berseru-seru, menyanyi berlutut, dan lain-lain. Di GKE ibadah dalam bentuk ekspresif ini pada mulanya dicoba dan dilakukan pada ibadah persekutuan pemuda, dikarenakan awalnya para pemuda tidak menyukai suasana ibadah GKE yang cenderung monoton dan membosankan bagi mereka dan mereka juga lebih enak dan biasa jika ibadah pemuda lagunya diambil dari kidung pujian karena di dalam kidung pujian lebih nyaman bagi mereka untuk mengekspresikannya.

Tujuan lahirnya ibadah ekspresif sendiri dilandaskan karena perkembangan zaman masa kini yang lebih modern. Hal ini juga ditentukan dari banyaknya masukan para jemaat yang hadir, yaitu diharapkan agar ibadah tidak terlalu monoton dan kaku, itulah yang menjadi dasar tujuan dari ibadah ekspresif. Di sisi lainnya juga bertujuan untuk mensosialisasikan liturgi GKE dan menjawab kebutuhan jemaat, menunjukkan bahwa GKE juga bisa melakukan pola ibadah yang sedemikian rupa (sebab selama ini hanya beraliran kharismatik yang mampu menggunakan ibadah ekspresif), dan untuk menambah ketertarikan jemaat untuk terdorong beribadah ke gereja.

Jadi sebenarnya tujuan dari ibadah ekspresif adalah agar semua yang bertugas (Pendeta, WL, petugas lainnya) dan semua jemaat dapat lebih mengekspresikan diri mereka dalam memuji dan memuliakan Tuhan dan mereka bisa mengeksplorasi apa yang ada dalam hati dan iman pengharapan mereka dalam ibadah tersebut. Beberapa hal yang menjadi latar belakang perlu adanya ibadah ekspresif yaitu :

- 1) Melihat kebutuhan: GKE Sakatik termasuk salah satu gereja yang memiliki banyak jemaat dan kebanyakan adalah anak muda / pemuda. GKE sakatik merasa terpanggil untuk menjawab kebutuhan anak muda dan berusaha memfasilitasi anak muda melalui ibadah ekspresif. Pendeta – pendeta berkumpul pada tahun 2013 dan tahun 2017 membicarakan tentang Liturgi di Palangka Raya dengan melihat akan kebutuhan jemaat sekarang maka pada akhirnya pendeta dan penatua sepakat dalam forum diskusi itu menyimpulkan bahwa dibukanya kesempatan beribadah secara ekspresif. Perlu di ketahui bahwa ibadah ekspresif tidak hanya bagi kaum muda saja tetapi terbuka bagi setiap jemaat yang ingin beribadah hanya saja pola ibadahnya seolah – olah / seakan – akan bagi kaum muda.
- 2) Menyesuaikan dengan Kemajuan zaman: Selain untuk menjawab kebutuhan jemaat, ibadah ekspresif juga timbul karena ada kaitanya dengan tuntutan zaman. Gereja merasa harus memahami akan perlunya ekspresi iman melalui liturgi untuk menjangkau banyak jiwa.
- 3) Memberikan pilihan bagi para jemaat hendak memilih ibadah yang mana yang akan diikuti, baik ibadah ekspresif ataupun ibadah umum rutin mingguan.
- 4) Agar jemaat bisa lebih berekspresi, semangat dalam beribadah.
- 5) Supaya jemaat tidak merasa bosan dan supaya pemuda dan remaja juga bersemangat dan lebih berekspresi, benar-benar menghayati, mereka juga lebih fokus selama beribadah itu berlangsung.

Liturgi ibadah ekspresif di GKE Sakatik terlihat berusaha untuk lebih menonjolkan ekspresi yang penuh dari jemaat yang mengikuti ibadah dibanding dengan ibadah rutin biasanya. Liturgi tata ibadahnya hampir sama tetapi yang membedakannya adalah bentuk liturginya yang tidak mutlak terpaku melihat pada susunan liturgi yang sudah disediakan. Pada ibadah ekspresif jemaat memuji dan memuliakan nama Tuhan dengan bentuk ekspresi yang beragam, seperti ketika memuji Tuhan ada yang mengangkat tangan, ada yang bertepuk tangan, ada yang menari, ada yang melompat-lompat, dan ada yang memejamkan mata.

Salah satu media atau peralatan yang membedakan dan digunakan pada ibadah ekspresif di GKE Sakatik adalah menggunakan layar besar sebagai *back ground* yang menutupi seluruh latar belakang di bagian depan altar di belakang mimbar, tidak ada mimbar besar yang terkesan kaku tetapi digantikan dengan mimbar kecil yang lebih praktis dan tidak menonjol. Dalam ibadah ekspresif juga jemaat banyak menyanyikan berbagai pujian lagu pop rohani yang baru dan hanya ada beberapa lagu dari kidung-kidung jemaat yang dinyanyikan. Ibadah Ekspresif di GKE Sakatik tidak sepenuhnya menggunakan nyanyian dari nyanyian pop rohani yang baru, tetapi ada juga lagu dari KJ/PKJ/NKB. Hal inilah yang menjadi ciri dan corak ibadah ekspresif di GKE yang tetap berusaha untuk tidak meninggalkan lagu-lagu hymne yang telah lama digunakan. Pengkhotbah juga sekaligus sebagai pemimpin dalam ibadah ekspresif.



Penggunaan mimbar kecil yang lebih praktis untuk pergerakan pengkhotbah

Dalam ibadah ekspresif kita akan menemukan beberapa perbandingan yang membedakan dengan ibadah biasanya, yaitu :

1) Tata ruang

Pada saat ibadah ekspresif mimbar besar akan di tutup (tertutup dengan kain besar yang membentang yang juga digunakan sebagai latar belakang atau *back drop*), pendeta menggunakan papan kecil (*stand mic*) sebagai ganti mimbar dan mikrofon yang dapat di bawa dengan leluasa. Sebaliknya, dalam ibadah

Minggu biasa pendeta hanya berada di mimbar dan gerakannya terbatas. Pada saat ibadah biasa LCD proyektor hanya ada 2 sedangkan ketika ibadah ekspresif ada 3 LCD proyektor yang dipergunakan yaitu berada di mimbar karena mimbar di tutup oleh layar LCD.



Penggunaan layar multimedia yang lebar sebagai latar belakang altar

2) Petugas

Jumlah penyanyi ketika ibadah ekspresif jumlah 4 orang dan berada di belakang WL (*worship leader*) dan biasanya di sebut sebagai *singer*. Sedangkan dalam ibadah biasa jumlah penyanyi atau disebut sebagai pemandu lagu hanya 1 sampai 2 orang saja.



Pemimpin pujian (*worship leader*) dan singer

3) Situasi ibadah

Apabila ibadah Minggu biasa sifat ibadahnya lebih terkesan kaku karena lebih terpaku pada urutan liturgi yang sudah disusun dengan baku, maka sebaliknya pada ibadah ekspresif dilakukan dengan lebih “mengalir”, yaitu ada variasi narasi yang bisa dikembangkan oleh pemimpin ibadah, karena itu maka peranan WL dituntut untuk dapat komunikatif dan mendorong jemaat agar ekspresi dari perasaan jemaat dapat lebih terwujud dalam ibadah. Ekspresi ibadah ini juga terwujud dan melibatkan peran serta jemaat dalam tata gerak yang lebih dinamis, misalnya para jemaat bisa bertepuk tangan dan mengangkat tangan,

Berikut ini akan dipaparkan salah satu contoh bentuk ibadah ekspresif beserta urutannya yang pernah digunakan di GKE Jemaat Sakatik:

- 1) Dalam Ibadah Ekspresif ini terdiri atas Pemimpin Pujian atau biasa disebut dengan WL (*workship leader*) di dampingi para *singer*, pendeta, jemaat, dan *song leader*. Pada awalnya persiapan/introitus : doa konsistorium (doa pembuka ibadah), berita jemaat, WL (Workship Leader) masuk menyampaikan intro seperti prolog “Tuhan itu baik dst” kemudian jemaat diajak saat teduh dan diajak bernyanyi sambil berdiri dengan lagu penyembahan “**Terpujilah Nama-Mu Tuhan**”,
- 2) dilanjutkan dengan salam presbiter, votum dan salam dan masih berdiri jemaat menyanyikan lagu pujian “**Kemenangan Terjadi di sini**” sambil bertepuk tangan, ada nast pembimbing yang dibaca secara bersahut-sahutan, doa syukur, doa pengakuan dosa,
- 3) dilanjutkan dengan Pengakuan Iman Rasuli dan diakhiri dengan nyanyian jemaat “**Kemurahan Tuhan**” dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat Alkitab.
- 4) Kemudian dilanjutkan dengan doa persiapan persembahan, lalu pengumpulan persembahan syukur jemaat yang pertama sambil menyanyikan lagu “**Dengan apakah ku balas**”.
- 5) Selanjutnya menyanyikan lagu “**Kau Berfirman**” sebagai lagu persiapan menerima Firman Tuhan. Kemudian memasuki pemberitaan Firman Tuhan yang disampaikan oleh pendeta yang bertugas, gaya pendeta lebih bebas dan tidak hanya di atas mimbar tetapi juga sampai turun mimbar sambil menghampiri jemaatnya, kemudian Firman Tuhan ditutup dengan nyanyian jemaat “**Hidup ini adalah kesempatan**”.
- 6) Selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian persembahan syukur jemaat yang ke dua dengan diiringi nyanyian “**Hatala Sinta**”, dan sesudah itu diberikan prolog lagi oleh WL (Workship Leader) “Tuhan itu baik dst”, dan diakhir dengan nyanyian berkat “**Doa Yabes**”, dan terakhir adalah menerima Berkat Tuhan yang disampaikan oleh pendeta.

Secara rinci, susunan liturgi ibadah ekspresif di atas dapat disusun sebagai berikut:

1. Pembukaan : Nyanyi “Terpujilah Nama-Mu Tuhan” 1
2. Doa Pembukaan

3. Nyanyi “Kemenangan Terjadi disini” 2
4. Doa Pengakuan Dosa
5. Berita Anugrah : Yesaya 44: 22
6. Pengakuan Iman
7. Nyanyi “Kemurahan Tuhan” 3
8. Pembacaan Alkitab : “Yeremia 31: 31-34”
9. Doa Persembahan
10. Persembahan Syukur I :Nyanyi “Dengan apakan ku balas” 4
11. Nyanyi “Kau Berfirman” 5
12. Doa Pembacaan Firman Tuhan
13. Pemberitaan Firman Tuhan “Yohanes 12:20-23” oleh Pdt. Agustiman J. Namang, S.Th, M,min.
14. Nyanyi “Hidup ini adalah kesempatan” 6
15. Doa Syafaat
16. Persembahan Syukur II : Nyanyi “Hatala Sinta” 7
17. Warta Jemaat
18. Nyanyi “Doa Yabes” 8
19. Berkat

HAMBATAN ATAU PERMASALAHAN

Pada waktu pertama kali mengadakan Ibadah Ekspresif sedikit petugas yang bersedia untuk menjadi WL (*worship leader*), tetapi pada waktu kedua, ketiganya sudah bisa teratasi. Seorang yang bertugas menjadi worship leader pada ibadah ekspresif memang punya tanggung jawab besar, karena dia harus mampu untuk dapat membawa jemaat agar bisa lebih berekspresi dalam beribadah. Pada pelaksanaan ibadah/liturgi ekspresif ini WL dituntut untuk bisa maksimal berekspresif, WL juga harus dapat bernyanyi, bersifat aktif dan komunikatif, bersemangat dan dapat membawa jemaat untuk lebih dapat menghayati dan merasakan ibadah.

Pada awalnya dalam melaksanakan ibadah ekspresif juga mengalami pro dan kontra, khususnya golongan tua yang lebih cocok dengan tradisi protestan yang tenang, tetapi seiring berjalannya waktu lebih banyak jemaat yang mendukung untuk tetap dilaksanakannya ibadah ini.

Permasalahan yang lain adalah karena ibadah ekspresif diirigi dengan musik yang *full band* sehingga ada sebagian orang tertentu yang memang tidak biasa dan tidak senang dengan gaya musik full band bisa jadi akan terganggu karena merasa lebih sesuai dengan musik yang lebih tenang.

DAMPAK PENGGUNAAN IBADAH EKSPRESIF

Dampak yang dapat dirasakan dari penggunaan liturgi ibadah ekspresif ini ialah mampu membawa jemaat (khususnya orang-orang muda yang menjadi jemaat mayoritas di gereja GKE Sakatik), untuk lebih bisa “tenggelam/terhanyut” di dalam perasaan/emosi yang mendalam karena merasakan persekutuan yang indah dengan Allah. Ekspresi iman dan perasaan tidak ditahan/dikekang tetapi dapat lebih di realisasikan/ungkapkan oleh jemaat saat ibadah sehingga membuat

ibadah yang dilakukan jemaat menjadi ibadah yang penuh dengan penghayatan dan kesungguhan, serta dapat memperkuat iman jemaat melalui ibadah.

Ibadah ekspresif di gereja GKE sakatik ini juga mampu menambah semangat, dan juga bisa lebih menarik/menambah minat jemaat di Gereja GKE sakatik untuk datang beribadah, sehingga banyak kaum muda yang datang dan mendominasi dari jumlah kehadiran semua jemaat di gereja GKE Sakatik karena kecenderungan orang-orang muda yang lebih menyukai dan cocok dengan gaya ibadah yang bersemangat, serta lebih dapat mengekspresikan perasaan/emosi mereka, sebagai bentuk perwujudan iman kepercayaan mereka.

Ibadah ekspresif juga lebih memperkaya corak liturgi yang dapat digunakan sebagai acuan bentuk liturgi oleh gereja protestan pada umumnya dan di lingkungan GKE khususnya. GKE Sakatik berhasil menepis anggapan bahwa gereja protestan identik dengan pola ibadah yang kaku dan monoton, tetapi sebaliknya mampu membuat ibadah ekspresif yang lebih menarik dan hidup sehingga banyak diminati oleh jemaat, khususnya kaum pemuda remaja.

Pelaksanaan ibadah ekspresif juga ada kekurangan yang muncul dan dirasakan oleh jemaat selain kelebihanannya, berikut ini adalah hasil wawancara yang berhasil dihimpun terkait dengan dampak yang dirasakan oleh jemaat dengan penggunaan ibadah ekspresif di GKE Sakatik, baik yang positif ataupun negatif:

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<ul style="list-style-type: none"> • Jemaat akan terbawa suasana ibadah yang tidak kaku dan lebih mampu untuk mengekspresikan perasaannya • Khotbahnya juga tidak kaku dan tidak hanya bersifat monoton, pendeta lebih bebas bergerak tanpa harus terpaku di belakang mimbar. • Lagu-lagunya juga tidak kaku dan lebih variatif (lebih banyak menggunakan lagu-lagu rohani masa kini) • Mampu untuk mengundang banyak jemaat untuk aktif beribadah terkhususnya para pemuda remaja • Musiknya lebih mendukung dan meningkatkan semangat dalam beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibadah ekspresif sangat bagus, namun jika jemaat terlalu banyak maka ruang terlalu sempit untuk menyampaikan firman secara lebih aktif • Lagu-lagunya terkesan lebih banyak menggunakan lagu rohani yang baru masa sekarang dan tidak seimbang dengan lagu-lagu kidung Jemaat dan pendukung Kidung Jemaat sehingga menghilangkan makna asli lagu Protestan • Suara musik band terdengar lebih dominan keras dari ibadah biasanya • Ada perasaan tidak terbiasa dengan ekspresi gerakan sehingga terkesan menjadi janggal dengan banyaknya gerakan yang dilakukan; tepuk tangan, menari, dan lain-lain • Durasi waktu ibadah menjadi lebih lama dari biasanya

PENUTUP

Gereja Kalimantan Evangelis merupakan salah satu bagian dari gereja yang beraliran Protestan, sehingga pola ibadah yang digunakan di GKE sering diidentikan dengan ibadah yang agak kaku dan monoton, hal ini disebabkan salah satunya karena menggunakan liturgi yang baku, pemilihan lagu-lagu yang lama dan penggunaan alat musik yang dibatasi.

1. Liturgi ibadah ekspresif di GKE Sakatik disusun dan diadakan untuk berusaha menjadi liturgi yang lebih menarik dan hidup dengan cara lebih mendorong jemaat untuk dapat menonjolkan ekspresi mereka dibanding dengan ibadah rutin biasanya. Liturgi tata ibadahnya hampir sama tetapi yang membedakannya adalah bentuk liturginya yang tidak mutlak terpaku melihat pada susunan liturgi yang sudah disediakan, pemilihan lagu-lagu yang disesuaikan dengan perkembangan, dan penggunaan musik band untuk mengiringi ibadah. Pada ibadah ekspresif jemaat memuji dan memuliakan nama Tuhan dengan bentuk ekspresi yang beragam, seperti ketika memuji Tuhan ada yang mengangkat tangan, ada yang bertepuk tangan, ada yang menari, ada yang melompat, dan juga ada yang memejamkan mata. Pada awalnya dalam melaksanakan ibadah ekspresif juga mengalami pro dan kontra, khususnya golongan tua yang lebih cocok dengan tradisi protestan yang tenang, tetapi seiring berjalannya waktu lebih banyak jemaat yang mendukung untuk tetap dilaksanakannya ibadah ini.
2. Dampak yang dapat dirasakan berkaitan dengan penggunaan ibadah ekspresif di GKE Jemaat Sakatik adalah: mampu membawa jemaat (khususnya orang-orang muda yang menjadi jemaat mayoritas di gereja GKE Sakatik), untuk lebih bisa “tenggelam/terhanyut” di dalam perasaan/emosi yang mendalam karena merasakan persekutuan yang indah dengan Allah. Ibadah ekspresif di gereja GKE sakatik ini juga mampu menambah semangat, dan juga bisa lebih menarik/menambah minat jemaat di Gereja GKE sakatik untuk datang beribadah, sehingga banyak kaum muda yang datang dan mendominasi dari jumlah kehadiran semua jemaat di gereja GKE Sakatik. Ibadah ekspresif juga lebih memperkaya corak liturgi yang dapat digunakan sebagai acuan bentuk liturgi oleh gereja protestan pada umumnya dan di lingkungan GKE khususnya. GKE Sakatik berhasil menepis anggapan bahwa gereja protestan identik dengan pola ibadah yang kaku dan monoton, tetapi sebaliknya mampu membuat ibadah ekspresif yang lebih menarik dan hidup sehingga banyak diminati oleh jemaat, khususnya kaum pemuda remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- J.A.Cuddon, *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. Published by Blackwell Pub, 1991.
- Longman Learners Dictionary of American English*, 2000 Publisher: Pearson Education ESL; 4 edition. 2008.
- Oxford Advance Learners Encyclopedia Dictionary*. Published by Oxford University Press ELT
- Sutanto, Ester. *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan-Pelayanan*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT, 2005
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
<https://kbbi.web.id/>